

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada buku panduan akademik PSIK tahun 2007 tercantum bahwa model pendidikan Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (PSIK FK UMY) menggunakan sistem kredit. Sistem kredit yaitu beban yang harus diselesaikan oleh mahasiswa pada suatu jenjang studi dinyatakan dalam bentuk satuan kredit. Satuan kredit semester (SKS) merupakan penghargaan terhadap pengalaman belajar yang diperoleh selama satu semester. Besarnya SKS untuk masing-masing kegiatan pendidikan ditentukan oleh banyaknya jam yang digunakan untuk kegiatan tersebut.

Fakultas Kedokteran UMY (2007), mengemukakan bahwa beban studi yang digunakan selama menempuh pendidikan sarjana keperawatan adalah 144 SKS dengan lama pendidikan 8 semester. Pendidikan pada tahap profesi (*Ners*) dengan jumlah SKS 25 ditempuh selama 2 semester. Pelaksanaan profesi *full* di Rumah Sakit pendidikan utama di RSUD PKU Muhammadiyah Yogyakarta dan RS pendidikan afiliasi di RSUD DIY sebagai *Ners* muda atau *Co-Assisten*.

Pencapaian SKS dapat ditempuh dengan beberapa metode pembelajaran. Penyelenggaraan pendidikan PSIK FK UMY menerapkan metode pembelajaran *hybrid Problem Based Learning* (hPBL) yang berbentuk

perkuliahan biasa atau reguler, seminar, praktikum, praktek kerja lapangan dan tutorial (<http://www.umy.ac.id>). Wayan (2007), berpendapat bahwa metode hPBL merupakan pergeseran dari pembelajaran berpusat pada dosen (*teacher centered*) ke arah pembelajaran berpusat pada mahasiswa (*student centered*).

Harsono (2004), menyatakan bahwa kurikulum pada hPBL bersifat sederhana, dimana seluruh kurikulum konvensional diubah dan ditransformasikan menjadi sistem blok tetapi belum secara penuh. Pada hPBL, materi yang diberikan kepada mahasiswa merupakan bagian kecil dari kurikulum konvensional yang ada.

Menurut Ning (2007), kegiatan utama dalam pembelajaran dengan *Problem Based Learning* (PBL) adalah tutorial. Tutorial merupakan strategi instruksional dengan mahasiswa mengidentifikasi pokok bahasan yang dimunculkan oleh masalah yang spesifik. Pelaksanaan tutorial, kelas dibagi menjadi kelompok-kelompok yang masing-masing dibimbing oleh seorang tutor. Pada saat tutorial mahasiswa harus menjelaskan tujuan belajar dan menjelaskan masalah kesehatan yang dihadapi serta sepakat bagaimana menggunakan metode yang tepat untuk mencapai tujuan belajar tersebut.

Tujuan diskusi tutorial antara lain menguji pengetahuan tentang masalah, mengembangkan penampilan yang lebih tinggi dalam kelompok, meningkatkan kemampuan komunikasi, mempertahankan pernyataan dengan bukti dan pendapat, menjadi lebih mudah dalam proses informasi (Anonim, 2007). Berdasarkan salah satu tujuan diskusi tutorial yaitu meningkatkan

kemampuan berkomunikasi, diskusi ini merupakan metoda untuk menimbulkan komunikasi bebas antara ketua kelompok yang berasal dari kelompok itu sendiri dan para anggotanya. Diskusi tutorial memungkinkan anggota kelompok memperoleh manfaat dari seluruh anggota kelompok. Hal ini tidak terjadi pada perkuliahan di kelas (Harsono, 2004).

Menurut Mustikasari (2007), komunikasi merupakan suatu proses pertukaran informasi atau proses pemberian arti sesuatu antara dua atau lebih orang dan lingkungannya bisa melalui simbol, tanda, atau perilaku, biasanya terjadi dua arah. Komunikasi mempunyai komponen antara lain pemberi pesan, penerima pesan, pesan, media dan umpan balik.

Komunikasi terjadi dalam tiga tingkatan yaitu intrapersonal, interpersonal dan publik (Potter dan Perry, 2005). Komunikasi intrapersonal yaitu komunikasi yang terjadi di dalam diri individu, merupakan model bicara seorang diri atau dialog internal yang terjadi secara spontan dan tanpa disadari. Komunikasi interpersonal adalah interaksi yang terjadi antara sedikitnya dua orang atau dalam kelompok kecil. Komunikasi publik adalah interaksi dengan sekumpulan orang dalam jumlah yang besar (Jenny, 2003).

Salah satu masalah dalam berkomunikasi dikenal dengan istilah hambatan komunikasi (*communication apprehension*). Burgoon dan Ruffner cit Mariani (1991), menjelaskan bahwa *communication apprehension* merupakan istilah untuk menggambarkan reaksi negatif dalam bentuk kecemasan baik kecemasan berbicara dimuka umum maupun kecemasan komunikasi antar pribadi. Individu merasa cemas ketika harus berkomunikasi

antar pribadi dengan manusia lain, sehingga tidak mampu mencerminkan rasa kehangatan, keterbukaan dan dukungan (Wulandari, 2002).

Hidayat, *et al.* (2004), menjelaskan bahwa kecemasan merupakan salah satu unsur emosi yang pernah dialami oleh setiap individu dalam kehidupannya, karena suatu pengalaman baru yang dijumpai oleh individu dalam kehidupan tidak selalu menyenangkan, tetapi sering muncul suatu situasi yang membawa kecemasan. Adanya ancaman yang potensial dan penguasaan sumber-sumber menentukan tingkat kecemasan pada situasi tertentu. Kecemasan yang timbul pada saat diskusi akan menghambat peserta diskusi untuk mengembangkan kemampuannya dalam menyampaikan suatu gagasan. Akibatnya proses diskusi kurang lancar sehingga hasil yang dicapai kurang optimal.

Menurut Santosa, *et al.* (1998), faktor internal sangat berpengaruh terhadap kemampuan seseorang untuk mereduksi kecemasan yang muncul dalam berbagai tindakan dan situasi komunikasi. Selain faktor internal kecemasan komunikasi dapat timbul karena situasi yang melingkupi penyampaian pesan. Hal ini sangat merugikan apabila terjadi pada mahasiswa yang banyak melakukan diskusi tutorial didominasi oleh anggota diskusi tertentu. Dominasi ini tidak sesuai dengan tujuan pelaksanaan diskusi tutorial.

Wulandari (2002), menyatakan masalah kecemasan komunikasi ternyata merupakan suatu masalah yang menarik, sehingga banyak peneliti di luar negeri yang melakukan penelitian. Hasil penelitian Croskey *cit* Mariani (1991) menunjukkan bahwa 15-20 persen mahasiswa di Amerika Serikat

menderita hambatan komunikasi. Penelitian Hurt, Burgon dan Ruffner *cit* Mariani (1991) melaporkan hasil penelitiannya bahwa 10-20 persen mahasiswa di berbagai Perguruan Tinggi Amerika menderita kecemasan berkomunikasi. Penelitian Mariani (1991) menemukan bahwa delapan persen dari 189 subjek penelitian mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta mengalami kecemasan komunikasi.

Hasil penelitian tentang diskusi tutorial yang dilakukan oleh Lindanur (2007), menunjukkan bahwa peran mahasiswa dalam diskusi tutorial secara umum baik. Meskipun demikian, perbedaan keaktifan mahasiswa dalam diskusi tutorial dapat dilihat dari penilaian tutor. Berdasarkan informasi dari mahasiswa yang mengikuti diskusi tutorial terungkap bahwa ketidakaktifan beberapa anggota diskusi tutorial disebabkan oleh kesamaan sumber belajar antar anggota diskusi tutorial dalam satu kelompok, sehingga apa yang ingin diungkapkan oleh anggota sudah diungkapkan anggota lain.

Mahasiswa PSIK FK UMY angkatan 2007/ 2008 merupakan mahasiswa yang telah lulus ujian seleksi penerimaan mahasiswa baru (penmaru). Mahasiswa baru dituntut untuk beradaptasi dengan sistem pembelajaran baru dan lingkungan baru. Sebagai mahasiswa, banyak yang harus dijalani antara lain berbagai macam tugas, laporan, makalah maupun tutorial. Tutorial merupakan hal yang baru bagi mahasiswa baru, ketidaksiapan mahasiswa dalam menghadapi perubahan pembelajaran terutama tutorial sering muncul perasaan cemas.

Dalam upaya mengetahui akar permasalahan untuk mendukung partisipasi aktif dari semua anggota kelompok diskusi tutorial, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang hubungan keaktifan diskusi tutorial dengan kecemasan komunikasi interpersonal pada mahasiswa PSIK FK UMY angkatan 2007/ 2008.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, masalah yang terkait adalah “Apakah ada hubungan antara keaktifan diskusi tutorial dengan kecemasan komunikasi interpersonal pada mahasiswa PSIK FK UMY angkatan 2007/ 2008?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian adalah untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara keaktifan diskusi tutorial dengan kecemasan komunikasi interpersonal pada mahasiswa PSIK FK UMY angkatan 2007/ 2008.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui keaktifan diskusi tutorial pada mahasiswa PSIK FK UMY angkatan 2007/ 2008.
- b. Untuk mengetahui tingkat kecemasan komunikasi interpersonal pada mahasiswa PSIK FK UMY angkatan 2007/ 2008.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi ilmu keperawatan

Memberikan masukan bagi Program Studi Ilmu Keperawatan dalam pengembangan metode pembelajaran

2. Bagi mahasiswa

Memberikan masukan bagi mahasiswa keperawatan dalam diskusi tutorial dan sebagai evaluasi partisipasi aktif dalam diskusi tutorial.

3. Bagi institusi

Memberikan masukan untuk peningkatan mutu dan kualitas pendidikan PSIK FK UMY.

4. Bagi peneliti lain

Merangsang peneliti lain untuk mengembangkan penelitian ini dengan cara menambah responden dan menambah faktor lain yang dapat mempengaruhi kecemasan komunikasi.

E. Keaslian Penelitian

Penelitian sebelumnya telah dilakukan oleh Nunung (2006) tentang hubungan pola asuh orang tua dengan kecemasan komunikasi interpersonal pada mahasiswa PSIK FK UGM. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Nunung adalah terletak pada variabel penelitian, pada penelitian ini adalah keaktifan diskusi tutorial, sedangkan pada penelitian Nunung adalah pola asuh orang tua. Perbedaan lainnya yaitu waktu dan tempat penelitian.

Penelitian dilakukan oleh Lindanur (2007) yaitu hubungan persepsi mahasiswa terhadap diskusi kelompok kecil (tutorial) dengan nilai modul

mahasiswa PSIK FK UGM A angkatan 2003. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Lindanur adalah variabel dan periode penelitiannya.